

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, menuju masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan kesehatan sebagai bagian integral dari Pembangunan Nasional merupakan upaya bangsa Indonesia untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara optimal.

Adapun salah satu cara yang dilakukan masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan mereka adalah dengan pengobatan sendiri menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pokok obat. Pengobatan sendiri oleh masyarakat tersebut biasanya dikenal dengan nama pengobatan tradisional. Tanaman yang digunakan untuk meramu obat tradisional disebut tanaman obat. Dengan demikian obat tradisional merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia. Hal ini dapat menjadi potensi untuk pemanfaatannya dalam pelayanan kesehatan. Menurut Permenkes No. 246/MENKES/PER/V/

1990, Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Penggunaan tanaman sebagai bahan baku atau ramuan obat tradisional di kalangan masyarakat Indonesia dewasa ini semakin meluas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Bahan tanaman obat mudah diperoleh, dapat ditanam sendiri dan murah harganya.
2. Obat tradisional dapat diramu sendiri oleh yang membutuhkannya.
3. Adanya zat berkhasiat atau sumber nabati dalam tanaman.
4. Dalam penggunaannya jarang ditemukan efek samping yang tidak dikehendaki.

Hingga kini belum banyak penggunaan tanaman dalam pengobatan tradisional yang belum didukung oleh data penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk tanaman obat tradisional yang terbukti berkhasiat, pengujian khasiat obat secara ilmiah perlu dikembangkan dan digunakan dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

Dari beberapa jenis tanaman, lengkuas merupakan salah satu tanaman obat tradisional yang terdapat di hampir seluruh daerah di tanah air kita. Rimpang tanaman ini juga banyak digunakan sebagai bumbu masak dalam rumah tangga. Menurut Rumphius, dikenal dua varietas tanaman lengkuas yaitu lengkuas dengan rimpang berwarna merah (lengkuas merah) dan lengkuas dengan rimpang berwarna putih (lengkuas putih) (13).

Kedua rimpang lengkuas tersebut mengandung zat berkhasiat minyak atsiri (tidak kurang dari 1% yang terdiri dari camphor, sineol, eugenol, kadinen, metilsinamat, galangin, galangol), damar dan karbohidrat (4,11,16).

Adapun penggunaan rimpang lengkuas sebagai obat tradisional adalah sebagai berikut : (2,13)

- Rimpang lengkuas putih yang dicampur dengan lada panjang untuk mengobati bronchitis.
- Rimpang lengkuas yang digiling halus, kemudian ditambahkan minyak wijen atau minyak kelapa untuk mengobati panu.
- Rimpang lengkuas merah ditumbuk bersama-sama dengan bawang putih dan dicampur dengan asam cuka hingga menjadi bubur. Ramuan ini dioleskan pada

tempat yang terserang kurap, jerawat, bisul dan bintik-bintik pada kulit.

- Rimpang lengkuas digunakan dalam beberapa macam saos dan dicampurkan ke dalam masakan lain untuk menambah nafsu makan, memperkuat lambung dan memperbaiki pencernaan.
- Rimpang lengkuas merah diparut dan ditambah garam untuk mengobati sakit perut, diare atau sebagai karminativum.

Selain itu kedua rimpang lengkuas mempunyai aktivitas biologi sebagai antifungi, untuk mengobati eksem, anti kolera, anti disentri, obat kumur, mengobati otot yang lemah dan reumatik (10).

Namun sejauh ini, ternyata hampir semua orang termasuk produsen jamu tidak mengetahui adanya dua macam tanaman lengkuas tersebut. Menurut pendapat mereka, tanaman lengkuas yang ada yaitu lengkuas putih, sebagian lagi berpendapat yang ada adalah lengkuas saja.

Dengan melihat kenyataan seperti yang telah diuraikan di atas, perlu adanya penelitian mengenai ekstrak rimpang lengkuas putih dan lengkuas merah dari segi efektifitasnya sebagai antifungi.

Dalam penelitian efektifitas antifungi digunakan jamur *Trichophyton ajelloi* yaitu salah satu jamur penyebab Dermatophytosis. Jamur ini menginfeksi daerah keratin pada permukaan tubuh seperti kulit, rambut dan kuku yang biasanya disebut dengan "ringworm" atau "tinea" (14).

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti yang telah diuraikan di atas, maka timbul permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan daya antifungi ekstrak rimpang lengkuas putih dan lengkuas merah pada konsentrasi 1% b/v, 2% b/v dan 3% b/v terhadap *Trichophyton ajelloi*.
2. Adakah perbedaan daya antifungi antar konsentrasi ekstrak rimpang lengkuas putih dan lengkuas merah terhadap *Trichophyton ajelloi*.

I.3. Tujuan Penelitian

1. Membandingkan daya antifungi ekstrak rimpang lengkuas putih dan lengkuas merah pada konsentrasi 1% b/v, 2% b/v dan 3% b/v terhadap *Trichophyton ajelloi*.

2. Mengetahui perbedaan daya antifungi antar konsentrasi ekstrak rimpang lengkuas putih dan lengkuas merah terhadap *Trichophyton ajelloi*.

I.4. Hipotesis

1. Ada perbedaan daya antifungi ekstrak rimpang lengkuas putih dan lengkuas merah pada konsentrasi 1% b/v, 2% b/v dan 3% b/v terhadap *Trichophyton ajelloi*.
2. Ada perbedaan daya antifungi antar konsentrasi ekstrak rimpang lengkuas putih dan lengkuas merah terhadap *Trichophyton ajelloi*.